

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri tekstil di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat sehingga pada tahun 2002 memberikan dampak positif sebagai penghasil devisa tertinggi di antara komoditas nonminyak dan nongas dengan nilai ekspor sebesar US \$ 3,5 milyar. Disamping itu industri tekstil juga memberikan dampak negatif yang tidak dapat dihindarkan misalnya, meningkatkan risiko kerja (Tarwaka, 2008).

Peningkatan risiko kerja akibat perkembangan industri tekstil di Indonesia tidak lepas dari timbulnya masalah keselamatan dan kesehatan kerja, seperti masalah ergonomi. Sehingga untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pembangunan khususnya di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, telah dikeluarkan UU No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Menurut Satalaksana (2000) (dalam Tarwaka, 2015), Industri tekstil khususnya batik merupakan industri yang sebagian proses produksinya dilakukan secara berdiri, misalnya pada proses batik cap. Dalam proses ini akan menimbulkan masalah ergonomi, seperti nyeri punggung bawah. Keluhan nyeri punggung bawah merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan postur janggal, kerja statis, gerakan repetitif, dan penggunaan tenaga yang besar merupakan faktor risiko terjadinya MSDs. Nyeri punggung bawah dapat disebabkan oleh peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang,

dan sikap kerja tidak alamiah dapat berupa sikap kerja berdiri. Faktor yang mempengaruhi penyebab keluhan nyeri punggung bawah adalah faktor sekunder meliputi tekanan, getaran, dan mikroklimat. Selain itu ada faktor kombinasi meliputi aktivitas angkat angkut dibawah tekanan panas matahari.

Menurut *National Safety Council* melaporkan bahwa sakit akibat kerja yang frekuensi kejadiannya paling tinggi adalah sakit/nyeri pada punggung, yaitu 22% dari 1.700.000 kasus (Tarwaka, dkk, 2004). Berdasarkan data penyakit akibat kerja (PAK) pada tahun 2011 sampai 2014 yaitu 57.929 kasus (2011), 60.322 kasus (2012), 97.144 kasus (2013), dan 40.694 kasus (2014). Pada tahun 2011 jumlah kasus tertinggi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1.120 kasus, sedangkan pada tahun 2012 kasus tertinggi di Provinsi Sumatra sebesar 7.811 kasus. Pada tahun 2013 kasus tertinggi di Provinsi Banten sebesar 2.056 kasus dan pada tahun 2014 kasus tertinggi di Provinsi Bali sebesar 5.291 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Talitu, dkk, (2014) didapatkan hasil ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada tenaga kerja bongkar muat di kantor kesyahbandaran dan otoritas pelabuhan Manado. Berdasarkan penelitian Ponto, dkk, (2014) didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara sikap kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja swalayan hypermart di Mall Mega *Trade Center* Manado. Berdasarkan penelitian Paskarini, (2013) didapatkan hasil ada hubungan sikap kerja yang berhubungan dengan keluhan subjektif pada penjahit di jalan patua Surabaya. Berdasarkan penelitian Perdani, (2010) didapatkan hasil adanya hubungan

pengaruh postur dan posisi tubuh terhadap timbulnya nyeri punggung bawah. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Batik Merak Manis pada tanggal 17 Maret 2016, dilakukan pengamatan 10 pekerja dibagian batik cap, dimana 8 dari 10 orang menunjukkan keluhan nyeri punggung, nyeri leher, nyeri bahu dan nyeri lutut bagian kanan. Berdasarkan kuesioner NBM dari 10 pekerja terdapat 80% yang mengalami nyeri punggung bawah. Dari 80% pekerja yang mengalami nyeri, terdapat 60% pekerja harian dan 20% pekerja borongan yang terkena nyeri punggung bawah. Dan berdasarkan hasil wawancara 10 pekerja sebagian besar mengalami keluhan nyeri punggung dikarenakan pada saat melakukan pekerjaan membatik punggung, leher, dan bahu ikut membungkuk, sedangkan nyeri lutut bagian dikarenakan pekerja melakukan pekerjaan 8 jam dengan berdiri dan melakukan proses pengecapan batik dengan berdiri. Pada proses membatik cap terdapat pekerja harian dan borongan, dimana pekerja harian melakukan proses membatik sesuai dengan target dan ketelitian sedangkan pekerja borongan dengan proses membatik sesuai target dalam sehari bahkan dalam seminggu tergantung dengan pemilik *home industry*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan meneliti mengenai hubungan lama kerja dan sikap kerja berdiri dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan lama kerja dan sikap kerja berdiri dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan lama kerja dan sikap kerja berdiri dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta?

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan tentang lama kerja pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta.
- b. Mendeskripsikan tentang sikap kerja berdiri pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta.
- c. Mendeskripsikan tentang keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta.
- d. Mendeskripsikan hasil pengukuran NBM dan hasil pengukuran RULA pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta.
- e. Menganalisis sikap kerja berdiri menggunakan metode RULA untuk menentukan tingkat risiko para pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Responden**

Meningkatkan pengetahuan mengenai sikap kerja berdiri yang benar agar tidak terkena keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja batik cap di Kampung Batik Laweyan Surakarta.

##### **2. Bagi Industri**

Memberikan manfaat kepada pemilik setiap industri batik mengenai cara kerja yang ergonomis kepada para pekerja agar terhindar dari keluhan nyeri punggung bawah yang dapat menurunkan produktivitas para pekerjanya.

##### **3. Bagi Peneliti Lain**

Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai nyeri punggung bawah perlu dikaji lebih mendalam lagi mengenai banyak faktor ataupun variabel lain.